

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Daerah Minangkabau, khususnya daerah Padang Pariaman terdapat banyak sekali kesenian tradisi yang berkembang di antaranya adalah *Gandang Tambua*, *Ulu Ambek*, *Randai Ulu Ambek*, *Talempong Gandang Lasuang*, *Katumbak*, *Rabab Piaman* dan *Indang*. Secara historis kesenian *Indang* erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di Padang Pariaman. Pada mulanya pertunjukan *indang* di Padang Pariaman digunakan sebagai sarana pengembangan ajaran agama Islam oleh ulama-ulama dan guru-guru agama di *surau*.¹

Dalam kurun waktu yang cukup panjang, kesenian *indang* yang semula hidup di lingkungan *surau*, berkembang menjadi kesenian rakyat yang dipertunjukan di *laga-laga*, dan difungsikan sebagai hiburan masyarakat dalam berbagai acara dan upacara adat, seperti acara *alek nagari*. *Alek nagari* di Padang Pariaman terbagi 2 yaitu *alek pauleh tinggi* dan *alek pauleh randah*. *Alek pauleh tinggi* berhubungan dengan pengangkatan *rajo*, *datuak*, *batagak panghulu*, *batagak* dan *rumah*

¹ Ediwar, "Kesenian Indang Pariaman di Kanagarian Toboh Kabupaten Padang Pariaman (Tinjauan Tekstual dan Musikal)", STSI Surakarta, 1994.

gadang, kesenian yang dihadirkan adalah *ulu ambek* dan *silek*, sedangkan *alek pauleh randah* berhubungan dengan pertunjukan masyarakat dan kesenian termasuk *indang* dan *gandang tambua*. Tradisi pertunjukan kesenian *indang* dalam acara keramaian itu disebut *alek indang* atau lebih dikenal lagi yaitu dengan tradisi *baindang*.²

Dalam konteks struktur permainan kesenian *indang* memiliki ciri tersendiri dalam permainannya, yaitu terdiri dari tiga kelompok *indang* yang bertanding. Masing-masing kelompok melaksanakan penyajian secara bergantian untuk melakukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan sindir-menyindir dalam bentuk pantun secara spontanitas. Bagi kelompok yang tidak mampu menjawab pertanyaan kelompok lawan, akan dianggap kalah dalam pertunjukan *indang*. Permainan *indang* ini terkenal pula dengan *indang naiak* dan *indang turun*. Istilah *indang naiak* dan *indang turun*. Bila permainan *indang* memasuki hari pertama, maka mulainya permainan *indang* yang dilakukan pada tengah malam antara jam 11 dan 12 malam dan berakhir menjelang waktunya sholat subuh. Sedangkan waktu permainan *indang turun* memasuki hari kedua, maka mulainya adalah sehabis sholat isya' dan berakhir menjelang waktunya sholat subuh.

² Susandra Jaya, Wawancara, di Padang Panjang Tanggal 21 Januari 2016.

Instrument *rapa'i* (rebana) yang berukuran kecil, garis tengahnya sekitar 18 cm sampai 25 cm dan tingginya 4,5 cm, juga memakai kulit biawak dan kambing.

Kesenian *indang* ketika masih di *surau* mengandung tiga dimensi seni, yaitu musik, tari dan sastra. Pemain *indang* menari sambil menyanyikan syair-syair yang diiringi instrumen *rapa'i* (rebana). Syair-syair itu berisi puji-pujian kepada tuhan dan rasul, teks yang diambilkan dari ayat-ayat alqur`an, riwayat nabi, riwayat syekh dan kajian sifat tuhan yang dua puluh namun ketika *indang* dipertunjukan di *laga-laga* sudah banyak perubahan. Permainan *indang* biasanya dilakukan berkelompok-kelompok dengan jumlah setiap kelompok sebanyak 11 hingga 21 orang atau ganjil. Mereka duduk berderet (bersyaf) yang sangat rapat, paha masing-masing pemain saling berhimpitan. Masing-masing pemain memegang dan memainkan *rapa'i* (rebana) serta mengiringi gerakanya dengan lagu-lagu secara serempak dan bersama-sama. instrument *rapa'i* (rebana) yang berukuran kecil, yaitu garis tengahnya sekitar 18 cm sampai 25 cm dan tingginya 4,5 cm, juga memakai kulit biawak dan kambing.³

Rapa'i (rebana) dimainkan oleh tangan dengan memukul dan menjentikan jari. Dalam struktur peranan *indang* tersebut gerak tubuh

³ Asril, "Indang Pariaman, Tinjauan Struktur Penyajian". ASKI Padangpanjang, 1995.

juga menonjol, yaitu gerak yang meliuk-liukan tubuh secara serempak serta berlawanan arah antara pemain yang satu dengan pemain lainnya.

Adapaun orang yang berperan penting dalam permainan *indang* adalah *tukang dikia*, *tukang aliah*, *tukang karang*, *tukang pangga*, *tukang palang*, *anak indang*, *sipatuang sirah* dan *tuo indang*. Dalam peranan tersebut masing-masing memberikan kontribusi dalam grup *indang* nya.

Masing-masing dari kelompok *indang* memiliki struktur permainan yang terdiri atas salam, *imbauan lagu*, nyanyi atau lagu (*radaik*), *darak panjang* dan *darak pendek*. Dalam struktur permainan *indang* Pariaman, terdapat juga unsur musikal yang mendukung dari struktur tersebut, seperti: unsur melodi dan ritme. Unsur-unsur melodi dapat dijumpai pada melodi lagu atau *radaik indang*. Sedangkan unsur ritme yang terdapat dalam struktur pertunjukan *indang* dapat ditemui pada permainan *rapa'i*. Rasa dan kekuatan permainan juga tidak lepas dari para pemainnya. Dalam struktur permainan *indang*, *tukang dikia* merupakan seorang yang memimpin permainan dalam masing-masing atau tiap-tiap kelompok *indang*, ia juga seorang yang amat cerdas dan harus tau dengan segala hal, baik agama maupun adat istiadat. ⁴

Adapun peran penting dari *tukang dikia* yaitu sebagai penyanyi atau pedendang utama yang menyusun kata-kata pertanyaan dalam

⁴ Susandra Jaya, Wawancara, di Padang Panjang Tanggal 21 Januari 2016.

bentuk pantun dan memiliki makna sindiran pada pihak kelompok lawan, menang atau kalahnya kelompok *indang* pasti sangat berpengaruh oleh kepada kemampuan *tukang dikia* dalam menyindir, serta bertanya dan menjawab pertanyaan dari kelompok lawan yang berbentuk pantun.

Sedangkan *anak indang* merupakan pemain yang juga mengiringi dan mengisi permainan dari *tukang dikia*, baik mengisi lagu atau dendang dengan permainan pola ritme *rapa'i*. Pola permainan yang terdapat pada pertunjukan *indang* dari yaitu disebut dengan *darak panjang, darak pendek, darak tujuh, darak kureta mandaki* dan berbagai macam *darak* yang ada dimasing-masing daerah di Padang Pariaman. *Darak* dan *anak indang* tersebut mengiringi beberapa bagian lagu dengan mengulangi beberapa bait lirik yang dimainkan oleh *tukang dikia*.

Berdasarkan hasil pengamatan dan sumber tertulis dinyatakan bahwa *anak indang* terdiri dari empat bagian, yaitu: *tukang aliah, tukang karang, tukang apik, tukang pangga* dan *tukang kalang*. (1) *tukang aliah* adalah *anak indang* yang duduk bersyaf. *Tukang aliah* bertugas mengawali dan mengakhiri pertunjukan, menentukan pola ritme *rapa'i*, juga gerak dan mengalihkan lagu atau dendang. *Tukang aliah* juga berfungsi sebagai *tukang karang* yang bertugas membantu *tukang dikia* dalam mengarang sya'ir dan pantun. Selain itu, *tukang aliah* juga

berperan sebagai *tukang darak* (*paningkah*) atau sebagai dasar dalam pola *darak*. (2) *tukang apik* adalah dua orang duduk di samping kanan dan kiri *tukang aliah*, satu orang diantaranya bertugas sebagai *paningkah* atau pemberi variasi dan *hocketing* ritme *rapa'i* yang dipukul oleh *tukang aliah*. (3) *tukang pangg*, terdiri dari dua orang yang duduk di sebelah kanan dan kiri *tukang apik*, yang bertugas mengulang secara bersama-sama dendang atau nyanyian yang dinyanyikan atau didendangkan oleh *tukang aliah* dan memukul *rapa'i* sesuai dengan tabuhan *tukang apik* kedua. (4) *tukang palang*, terdiri dari anak yang berumur tujuh sampai dua belas tahun, dan duduk dibagian paling ujung permainan serta bertugas memukul *rapa'i* dengan mengikuti pukulan *tukang apik*.⁵

Setelah pengkarya jauh menganalisis struktur permainan *indang* serta penyajiannya, masing-masing pemain *indang* tersebut mempunyai rasa berbeda, rasa tersebut berpengaruh dari segi usia, rasa musikal dan pengalaman dari *anak indang*. Dari hal tersebut pengkarya menemukan keunikan di dalam *darak indang* yang terdapat dua pola ritme yaitu "*gunda batikai*"⁶ dan "*gunda rampak*"⁷ yang dimainkan oleh

⁵ Ediwar, "Perjalanan Kesenian Indang dari Surau ke Seni Pertunjukan Rakyat di Minangkabau Padang Pariaman Sumatera Barat;" UGM Yogyakarta, 1999.

⁶ Susandra Jaya, Wawancara, di Padang Panjang Tanggal 21 Januari 2016.

⁷ Susandra Jaya, Wawancara, di Padang Panjang Tanggal 21 Januari 2016.

anak indang, dua rasa tersebut akan selalu hadir dalam permainan *darak indang*.

Gunda batikai terdiri dari dua kata yaitu *gunda*, yang artinya adalah di tabuh, tabuh, dipukul atau pukulan, sedangkan *batikai* adalah berbeda, beda, selisih.⁸ Dikarenakan perbedaan rasa yang hadir dari pola tabuhan yang dimainkan oleh *anak indang* pada pola ritme *gunda batikai* namun tetap menghasilkan permainan yang menarik dalam satu kesatuan yang harmonis.

Sedangkan dalam rasa yang sama pada pola ritme *gunda rampak* memiliki kegunaan yang sangat penting dalam *darak indang*, yaitu alasan tersebut dikarenakan munculnya rasa permainan dari peralihan warna bunyi keras lunak, tempo, dinamika pada *rapa'i* dan setiap pola ritme *gunda rampak* hadir, hanya permainan pola ritme inilah yang menggunakan pola ritme yang sama yang dimainkan oleh *anak indang*. Dengan demikian "rasa tiap *anak indang* yang sama yaitu setelah dianalisis pada bentuk pola ritme *gunda rampak paningkah*, *dasar* dan *panuruikan*.

Gunda rampak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *gunda*, yang artinya adalah di tabuh, tabuh, dipukul atau pukulan, sedangkan *rampak* adalah bersama, serentak.⁹

⁸ Susandra Jaya, Wawancara, di Padang Panjang Tanggal 21 Januari 2016.

⁹ Susandra Jaya, Wawancara, di Padang Panjang Tanggal 21 Januari 2016.

Keunikan yang di temukan oleh pengkarya pada perbedaan rasa dari bentuk pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang dimainkan *anak indang* merangsang dan mendorong pengkarya untuk menjadikan sebagai ide dasar kekayaan garapan dalam pembuatan komposisi karawitan ini. Rangsangan dan dorongan itulah yang menjadi keinginan pengkarya pada karya tersebut adalah menghadirkan perbedaan rasa dari tiap *anak indang* yang memainkan pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang dibutuhkan dalam penggarapan dan tidak tertutup kemungkinan penempatan karya dalam bentuk pengembangan pola ritme dan materi-materi pola ritme dalam bentuk melodi.

Karya ini diberi judul “Diskriminasi Dua Rasa”, dimana “Diskriminasi” memiliki sebuah tafsiran adanya rasa dari pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang dimainkan oleh *anak indang* yang duduk berderet (bersyaf) yang sangat rapat, paha masing-masing pemain saling duduk berhimpitan namun tetap menghasilkan satu kebersamaan walaupun dari segi umur, rasa musikal, pengalaman dan pola tubuh yang berbeda-beda serta memiliki fungsi dan peranan penting oleh *tukang dikia*, *sipatuang sirah* dan *tuo indang*. “Dua” yaitu dua pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang dimainkan oleh *anak indang*, sedangkan “Rasa” memiliki sebuah tafsiran adanya rasa

yang berbeda dan rasa yang sama pada pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang dimainkan oleh *anak indang*.

Jadi penjelasan dari judul karya “Diskriminasi Dua Rasa” merupakan perbedaan rasa dari pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang dimainkan oleh *anak indang*, karena disetiap rasa yang berbeda dan rasa yang sama mempunyai fungsi dan peranan penting oleh *tukang dikia*, *sipatuang sirah*, dan *tuo indang* dalam konteks struktur permainan *indang*.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan didasarkan pada hasil ide atau gagasan dengan hasil pengamatan dan analisis ritmis yang dilakukan sehingga muncul ide yang menarik pada kesenian *indang*, kemudian dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan, yaitu: “Bagaimana cara mewujudkan sebuah karya komposisi musik karawitan yang berangkat dari perbedaan rasa pada pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang dimainkan oleh *anak indang* dalam kesenian *indang* di Padang Pariaman dengan menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi, hingga menjadi sebuah garapan komposisi karawitan yang berjudul “Diskriminasi Dua Rasa”.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan:

- a. Memenuhi kewajiban untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) sesuai minat Penciptaan di Jurusan Karawitan Insitut Seni Indonesia Padangpanjang
- b. Untuk merealisasikan ide musikal pengkarya yang berangkat pada perbedaan rasa dari pola ritme yang dimainkan oleh *anak indang* dalam struktur permainan *indang* di Padang Pariaman sebagai sumber penciptaan komposisi musik karawitan.
- c. Untuk mengembangkan melalui proses penggarapan pada perbedaan rasa pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang dimainkan oleh *anak indang* dan menggunakan berbagai teknik garap dengan apa yang dipelajari serta ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Kontribusi Penciptaan:

- a. Mampu memunculkan ide/gagasan baru untuk mengembangkan kesenian tradisi khususnya *indang* di Padang Pariaman.
- b. Untuk memberi rangsangan dan dorongan kepada para mahasiswa lainya untuk lebih jeli melihat

danteliti secara rinci materi garapan yang akan jadi sebuah pijakan karya komposisi musik karawitan.

- c. Sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan seni khususnya seni karawitan.

D. Keaslian Karya

Berdasarkan pengamatan, tinjauan dan pengetahuan pengkarya dalam penggarapan karya seni komposisi musik karawitan agar perlu dipaparkan keaslian (orisinalitas) karya seni komposisi musik karawitan yang akan digarap, serta dapat membedakan bahwa tidak adanya plagiat atau penciplakan karya seni komposisi musik karawitan yang terdahulu baik secara teori maupun audio visual. Dalam komposisi ini keaslian (orisinalitas) karya seni komposisi musik karawitan yang akan menjadi bahan perbandingan tersebut yaitu:

1. “*Darak Ding Dang Dang*”, (2010), karya Bana Barani yang berangkat dari kesenian *indang* di Pariaman yaitu khususnya tertarik pada nada melodi/vokal-vokal, nada-nada yang mengarah kepada nada minor, dan pola ritme *rapa’i* yang biasa disebut dengan *darak indang* yang memiliki kepesifikan permainan, dimana dalam memainkan pola *darak indang* tersebut terdapat teknik yang biasa disebut dengan teknik *hocketing*. Bana barani juga menggunakan

pendekatan populer (khususnya musik dangdut) serta menggunakan instrumen seperti *rapa'i*, *sarunai*, *guitar bass*, *gendang sunda*, *tamburin*, *cimbal* dan *perkusi*. Sedangkan dalam penggarapan komposisi yang akan pengkarya garap, pengkarya melakukan penggarapan atas ketertarikan pengkarya terhadap perbedaan rasa pola ritme *gunda batika* dan *gunda rampak* yang dimainkan oleh *anak indang* pada *darak indang*.

2. "*Pambunuah Tigo Suduik*", (2013), karya Handri Yusasputra kesenian *indang* di Pariaman yaitu terinspirasi dari ketertarikan pola ritme *pambunuah* atau jalinan dan aksentuasi pola ritme *pambunuah* serta ritme yang berfungsi untuk membatasi dan mengakhiri beberapa bagian permainan *indang* dengan menggunakan pendekatan garap interpretasi tradisi. Sedangkan dalam komposisi yang akan pengkarya garap, ketertarikan pengkarya berasal dari bagian yang berbeda yaitu terfokus pada pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang juga merupakan bagian dari motif pola *darak indang*.

3. "*Darak Kali Tujuh*", (2015), karya Jafrizon yang berangkat dari kesenian *indang* di Padang Pariaman Desa Tandikat (*Tandikek*) yaitu tertarik pada *darak indang* khususnya *darak tujuh* yang mana pengkarya memfokuskan penggarapa meter tujuh (meter ganjil) yang ada pada *darak* tersebut dengan menggunakan pendekatan

garap adalah pendekatan tradisi. Sedangkan dalam penggarapan komposisi ini pengkarya lebih tertarik kepada pola ritme yang ada pada seluruh *darak indang* khususnya perbedaan rasa pola ritme *gunda batikai* dan *gunda rampak* yang dimainkan oleh *anak indang* terdapat pada *darak panjang*, *darak pendek*, *darak kureta mandaki* dan *darak tujuh* serta dalam pengembangan garapan pengkarya bebas menggunakan teknik meter genap dan ganjil dalam pendekatan garap yang berbeda.

Berdasarkan pengamatan dari beberapa perbandingan terhadap karya seni komposisi musik karawitan di atas, merupakan tolak ukur bagi pengkarya dalam menciptakan komposisi musik karawitan yang baru tanpa adanya kesamaan dengan karya musik karawitan sebelumnya dan belum ada satupun yang menggarap perbedaan rasa pola ritme *gunda batikai* dan *gunda ramapak* yang dimainkan *anak indang* pada *darak indang* yaitu yang terdapat di kesenian *indang* di Padang Pariaman dengan menggunakan pendekatan garap re-interpretasi tradisi, serta penggunaan instrument lain diluar instrument kesenian aslinya. Terlihat dari ide garapan dan pengolahan materi yang digarap oleh beberapa pengkarya sebelumnya tidak ada kemiripan dan plagiat dengan komposisi musik karawitan yang berjudul “Diskriminasi Dua Rasa”